

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR MUNCAR

Putra Ivan Febriano¹, Moch Shofwan².

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: febrianoputraivan@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Muncar salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang termasuk wilayah Permukiman kumuh, permukiman kumuh yang kurang baik, Infrastruktur kurang mendukung dikarenakan rusak, tidak adanya lahan terbuka hijau, dan pembuangan air limbah yang sembarangan tidak dibuang di *septic tank* atau tempat pengolahan air limbah. Karakteristik Permukiman kumuh 7 aspek yang terdiri dari aspek bangunan, jalan, drainase, air minum, pengolahan sampah, pengolahan air limbah, dan proteksi kebakaran, dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di kawasan Pesisir Muncar dan kondisi yang ada. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang dimana data didapatkan dari observasi lapangan dan wawancara, hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan pesisir Muncar mendapatkan nilai skor/bobot 26. Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa kekumuhan di kawasan pesisir Muncar masuk dalam klasifikasi rendah, kekumuhan terjadi diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya menanggulangi atau mencegah kekumuhan yang terjadi. Faktor kekumuhan terbesar berada di aspek jaringan drainase pengolahan sampah, dan proteksi kebakaran.

Kata kunci: Permukiman, Kumuh, Karakteristik, Klasifikasi.

Abstract

Muncar District is one of the sub-districts in Banyuwangi Regency which includes slum areas, poor slum settlements, inadequate infrastructure due to damage, lack of green open land, and careless disposal of waste water, not disposed of in septic tanks or waste water treatment plants. . Characteristics of slum settlements 7 aspects consisting of aspects of buildings, roads, drainage, drinking water, waste processing, waste water processing and fire protection. This research aims to determine the characteristics of slum settlements in the Muncar Coastal area and their existing conditions. The method used is descriptive qualitative where data is obtained from field observations and interviews. The results of the analysis show that the Muncar coastal area gets a score/weight of 26. This value shows that slums in the Muncar coastal area are in the low classification, slums occur due to a lack of awareness. community in an effort to overcome or prevent slums that occur. The biggest slum factors are in the aspects of the drainage network, waste processing and fire protection.

Keywords: Settlements, Slums, Characteristics, Classification.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian terdiri atas lebih dari satu-satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaaan.

Settlement atau permukiman adalah kelompok satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitasnya seperti bangunan rumah serta jalur jalan, dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Dari batasan tersebut jelas bahwa permukiman bukan hanya kelompok bangunan tempat tinggal saja, tetapi didalamnya juga termasuk semua sarana dan prasarana penunjang kehidupan penghuninya (Gamal, 2012).

Menurut Hadi Sabari Yunus, permukiman adalah sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Suryanti et al., 2020).

Permukiman adalah sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Fahri, 2017). Permasalahan permukiman kumuh di kawasan pesisir menjadi daya tarik untuk kegiatan penelitian karena mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara maritim dan banyak kawasan di Indonesia yang berbatasan dengan laut, permukiman kumuh di kawasan pesisir akan terus ada dan berkembang bila tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir seperti nelayan masih rendah sehingga mereka masih belum cukup mampu untuk memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka sendiri (Erga, 2014).

Berdasarkan Gerakan reformasi di Inggris, beberapa negara lainnya mulai melirik betapa permasalahan kawasan kumuh sudah menjadi suatu hal yang harus ditangani secara cepat dan tepat indikator kawasan kumuh di masing-masing negara memiliki kaitan yang sama yaitu tentang rumah dan PSU nya (Prayitno, 2014).

Menurut Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Kawasan Kumuh (slum area) adalah kawasan yang secara fisik, ekonomi, sosial, dan budaya politik mengalami degradasi dan atau melekat beberapa masalah, sehingga daya dukung lahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kawasan Kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian Masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk, rumah maupun sarana dan prasarana yang tidak sesuai standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Pricilia, 2021).

Pada kawasan kumuh di Kecamatan Muncar hal kualitas air bersih pemenuhannya cukup baik, sedangkan untuk pembuangan air limbah rumah tangga dilakukan secara langsung dialirkan di ke sungai dan laut tanpa melalui drainase lingkungan. Pengelolaan sampah pada Kawasan Muncar bisa dibilang buruk, tidak satu dua warga yang bertanggung jawab membuat kotoran baik sampah plastik atau anorganik maupun organik langsung ke sungai dan mengalir ke pantai. Infrastruktur jaringan jalan yang berada di Kecamatan Muncar memiliki kondisi yang beragam, ada yang baik dan ada juga yang berlubang. Tidak tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada wilayah karena minimnya lahan dapat menyebabkan udara lingkungan menjadi tidak kondusif dan tidak tersedianya sarana resapan air.

Menurut SK Bupati Kabupaten Banyuwangi Nomor 67 Tahun 2023 wilayah penelitian Kawasan Permukiman Kumuh Pesisir Muncar ada 6 Desa. Desa tersebut yaitu : Desa Kedungrejo, Desa Kedungringin, Desa Kumendung, Desa Tembokrejo, Desa Tapanrejo, dan Desa Sumberberas yang masuk dalam kategori permukiman kumuh dengan luasan total keseluruhan wilayah studi tersebut 93.25 Ha.

Luas Daerah Kecamatan Muncar menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam angka Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023 adalah 146.07 Km², sedangkan untuk jumlah penduduk 137.778 Jiwa, dengan perbandingan antara luas wilayah dan jumlah penduduk yang sekian banyak dinilai tidak seimbang dalam hal tata ruang wilayah yang mencakup lahan dan fasilitas infrastruktur yang kurang memadai terdapat di Kecamatan Muncar.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka penelitian dengan judul Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Muncar untuk mengetahui kondisi karakteristik permukiman di kawasan pesisir Muncar.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian karakteristik permukiman kumuh dikawasan pesisir Muncar yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan pembobotan, penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil dari lapangan dan menjabarkan hasil dari wawancara yang sudah di lakukan.

Deskriptif kualitatif istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Ruhansih, 2017). Pembobotan adalah suatu metode pemberian nilai untuk atau penentuan suatu kelas kategori dalam suatu dokumen atau yang lainnya (Deolika et al., 2019).

Survey primer merupakan Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan memiliki tujuan untuk memperkuat keadaan sebenarnya pada lokasi penelitian, survey primer dilakukan dengan cara observasi lapangan maupun wawancara (Moch. Shofwan et al., 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana karakteristik kondisi Permukiman kumuh yang ada di kawasan Pesisir Muncar, variabel penelitian ini yaitu karakteristik dan sub variabel nya ada 7 aspek yang terdiri dari Bangunan, jaringan jalan, drainase, air minum, pengolahan sampah, pengolahan air limbah, dan proteksi kebakaran.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara survey primer yaitu observasi dan wawancara di wilayah penelitian, dimana wilayah penelitian tersebut ada 6 Desa yang ada di Kecamatan Muncar yang terdiri dari Desa : Desa Tembokrejo, Desa Kedungringin, Desa Kedungrejo, Desa Tapakrejo, Desa Sumberberas, dan Desa Kumendung. Metode Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis skoring pembobotan, teknik analisis pembobotan pada penelitian ini dilakukan untuk menghitung tingkat kekumuhan berdasarkan karakteristik Permukiman kumuh yang sudah ditentukan oleh Kementerian PUPR.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penentuan hasil dari analisis yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, skor pembobotan atau penilaian ada klasifikasi yang ditetapkan :

Tabel 1. Indikator Pembobotan

No.	Keterangan Penilaian	Skor/Bobot
1	Baik	0 - 25
2	Sedang	26 -50
3	Buruk	51 -75
4	Buruk Sekali	76 - 100

Sumber : KEMENTERIAN PUPR Nomor 14 Tahun 2018

Analisis yang akan dilakukan dalam penentuan kekumuhan di kawasan pesisir Muncar yaitu mencakup 6 Desa yang sudah ditentukan oleh SK Bupati Banyuwangi Nomor 67 Tahun 2023 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dan 7 Aspek yang sudah ditentukan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Tabel 2. Hasil Analisis Pembobotan Kawasan Pesisir Muncar

Aspek	Keterangan	Hasil Analisis	Bobot
-------	------------	----------------	-------

Bangunan	1. Tidak Keteraturan Bangunan	36%	1
	2. Kepadatan Bangunan	1%	0
Jalan	1. Cakupan Pelayanan	30%	1
	2. Kualitas Jalan	35%	1
Drainase	1. Cakupan Pelayanan	74%	3
	2. Tidak Terpeliharanya Drainase	53%	3
Air Minum	1. Ketersediaan Air Minum	30%	1
	2. Tidak Terpeliharanya Kebutuhan Air Minum	28%	1
Pengolahan Sampah	1. Tidak Memiliki TPS	51%	3
	2. Tidak Sesuai Standard	51%	3
Pengolahan Air Limbah	1. Tidak Sesuai Standard	51%	3
	2. Tidak Memiliki MCK	4%	0
Proteksi Kebakaran	1. Tidak Tersedia Sarana	51%	3
	2. Tidak Tersedia Prasarana	51%	3
Total Keseluruhan			26

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2023

pada hasil dari analisis yang sudah dilakukan bahwa di kawasan pesisir Muncar mendapatkan skor 26, dimana skor 26 berada di kondisi kekumuhan sedang. Permukiman kumuh di kawasan pesisir Muncar bisa terjadi dikarenakan adanya bangunan yang tidak keteraturan seperti adanya bangunan yang tidak memiliki RTH, jenis bangunan ada yang semi permanen, GSB tidak sesuai dan lainnya. Dari jalan adanya jalan yang belum mencakup keseluruhan wilayah seperti belum terbangunnya jalan dan tidak terhubungnya jalan satu sama lain, sedangkan ada jalan yang mengalami kerusakan seperti berlubang, retak dan bergelombang. Drainase juga banyak yang tidak mencakup pelayanan dikeseluruhan jalan yang sudah ada seperti drainase yang belum terbangun dan drainase yang tidak tersambung satu sama lain, untuk kondisinya sendiri banyak drainase yang mengalami kerusakan dan tidak layak dikarenakan rusak dari segi fisik dan banyak sampah yang berserakan di sepanjang saluran drainase.

Karakteristik dari air minum dikawasan pesisir Muncar kurang baik, hanya saja dalam cakupan pelayanan kurang baik dikarenakan saluran distribusi air belum menyeluruh di semua wilayah yang ada di kawasan pesisir Muncar. Kondisi dari air minum sendiri ada beberapa wilayah yang mengalami kondisi kurang baik dikarenakan airnya bau dan kotor diakibatkan limbah industry yang tidak membuang limbah industry di IPAL melainkan membuang limbah industry secara langsung di Sungai.

Karakteristik pengolahan sampah sendiri cukup parah dikarenakan di wilayah pesisir Muncar banyak TPS yang tidak sesuai standard seperti TPS hanya 1 yaitu TPS campuran, dari hal tersebut membuat sulitnya pemilahan sampah yang akan dilakukan. Selain itu juga pengolahan sampah di kawasan pesisir Muncar dalam kondisi cukup parah dikarenakan di setiap bangunan banyak yang tidak memiliki TPS sendiri di setiap bangunan, dari hal tersebut kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan dari hal tersebut juga membuat kawasan pesisir Muncar menjadi kumuh dikarenakan banyak sampah berserakan di sisi jalan, saluran drainase, atau tanah kosong. Pengolahan air limbah dalam tidak sesuai standard sama saja dengan pengolahan sampah, tidak sesuai standard nya pengolahan air limbah yaitu banyaknya bangunan yang tidak memiliki IPAL atau *Septic tank*. Dari hal tersebut mengakibatkan limbah terbuang secara langsung di drainase atau saluran sungai yang mengakibatkan pencemaran air maupun udara yang bau.

Dalam proteksi kebakaran sendiri banyak nya masyarakat kawasan pesisir Muncar yang tidak memiliki Sarana proteksi kebakaran seperti apart, kurangnya antisipasi dalam hal tersebut dan kurangnya sadar dalam hal bencana kebakaran. Selain itu juga dalam prasarana proteksi kebakaran banyak jalan lingkungan yang tidak bisa mencakup mobil pemadam kebakaran.

4. KESIMPULAN

Hasil dari analisis yang dilakukan yaitu karakteristik permukiman kumuh di kawasan pesisir Muncar berada di permukiman kumuh rendah dikarenakan hasil dari perhitungan atau klasifikasi pembobotan nilai 26, karakteristik Permukiman kumuh yang mempengaruhi kondisi kekumuhan terbanyak berada pada aspek jaringan drainase, pengolahan sampah, dan proteksi kebakaran. Dimana jaringan drainase masih banyak yang tidak mencakup keseluruhan jalan yang ada atau banyak drainase yang belum terbangun di sepanjang jalan, selain itu dari kondisi drainase sendiri banyak yang rusak dari segi fisik maupun kinerja yang tidak baik dikarenakan banyak sampah yang masuk dalam saluran drainase. Dari aspek pengolahan sampah sendiri diakibatkan kurang kesadaran Masyarakat terhadap persampahan, oleh karena itu banyak TPS yang tidak sesuai standard dimana TPS yang sudah tersedia bukan TPS jenis 3R dan banyak bangunan yang tidak memiliki TPS yang mengakibatkan Masyarakat seandainya membuang sampah sembarangan. Aspek proteksi kebakaran yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ketersediaannya sarana, prasarana, dan bahayanya bencana kebakaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Banyuwangi, 2023. (2023). *BPS Dalam Angka Tahun 2023 Kabupaten*

Banyuwangi.

<https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2023/02/28/eed06d8c5cd49bc2664fb1f4/>

- kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2023.html
- Deolika, A., Kusriani, K., & Luthfi, E. T. (2019). Analisis Pembobotan Kata Pada Klasifikasi Text Mining. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.36294/jurti.v3i2.1077>
- Erga, P. (2014). *PENGARUH PEMBANGUNAN RUSUNAWA KYAI MOJO TERHADAP PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PESISIR*. 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/230620708.pdf>
- Fahri, F. (2017). *ANALISIS DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG LAHAN PERUMAHAN (Studi Kasus : Kota Cimahi)* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/28483/>
- Gamal, R. M. (2012). *SLUM (Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial)* (M. Rohmadi (ed.)). Media Perkasa.
- Indonesia, R. (2011). Undang-Undang Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman. *LN.2011/No. 7, TLN No. 5188, LL SETNEG: 89 HLM*, 1–7. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39128/uu-no-1-tahun-2011>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. *MPU dan PRRI*, 14, 1–43.
- Moch. Shofwan, & Yoga Pratama. (2021). Kondisi Kawasan Rawan Bencana Tsunami Di Kecamatan Muncar. *Jurnal Plano Buana*, 2(1), 34–38. <https://doi.org/10.36456/jpb.v2i1.3971>
- Peraturan Daerah. SK Kabupaten Banyuwangi. (2023). *SK Bupati Banyuwangi Nomor 67 Tahun 2023 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh*. 31–41.
- Prayitno, B. (2014). *Skema Inovatif (PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH)* (Press Gadjah Mada University (ed.); Pertama).
- Pricilia, L. O. N. T. (2021). *IDENTIFIKASI KAWASAN DAN MASYARAKAT PERMUKIMAN KUMUH DI ALDEIA 12 DIVINO DAN ALDEIA TAHU LARAN SUCCO CAICOLI POSTO ADMINISTRATIVO VERA CRUZ MUNICIPIO DILI TIMOR- LESTE* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4636/>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Suryanti, N., Putri, K. B., & Taqiyah, Y. S. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh Di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara. *Sustainability in Architecture 2020*, 86–97.